



Studi Etnolinguistik Bentuk Dan Makna Simbolik Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnis Betawi

Destriana Ayuningtyas, Odien Rosidin, Tisnasari

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

Abstrak

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan memetakan bentuk serta makna simbolik dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi melalui perspektif etnolinguistik dan semantik kultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 17 data simbolik yang terbagi menjadi 12 data leksikon ritual/praktik pernikahan (RS/LK/MK) dan 5 data simbol kuliner/artefak visual (KN/RS/MK). Berdasarkan analisis komparatif antarwilayah, ditemukan konsistensi struktural pada pola Ritual/Symbol Adat–Leksikon–Makna Kultural (RS-LK-MK) dan Kuliner–Ritual/Symbol Adat–Makna Kultural (KN-RS-MK). Namun, terdapat variasi regional berupa simplifikasi, reduksi dimensi fisik, dan modernisasi gaya performatif di wilayah suburban (Makasar dan Margahayu) akibat arus urbanisasi, sementara wilayah pusat (Cilandak dan Palmerah) cenderung mempertahankan struktur tradisional yang rigid. Meskipun terjadi pergeseran bentuk fisik, makna kultural inti (*core values*) yang dikandung tetap setara dan adaptif. Implikasi penelitian ini berkontribusi sebagai materi ajar kontekstual berbasis kearifan lokal bagi guru, referensi empiris bagi penulis buku teks, serta landasan kritis bagi pelestarian budaya dan pengembangan ilmu etnolinguistik.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Makna Simbolik, Pernikahan Adat Betawi, Semantik Kultural, Variasi Regional.

(*) Corresponding Author: 2222190044@untirta.ac.id

How to Cite: Ayuningtyas, D., Rosidin, O., & ., T. (2026). STUDI ETNOLINGUISTIK BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT ETNIS BETAWI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.C), 56-71. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14328>.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya etnolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan dan kaitannya dengan bahasa. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat pedesaan yang belum memiliki tulisan semakin berkurang jumlahnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang etnolinguistik semakin meluas mengikuti perkembangan zaman (Kridalaksana, 2001:52).

Sejalan dengan pernyataan di atas, definisi etnolinguistik dapat dirunut dari makna harfiahnya. Etnolinguistik adalah kata polimorfemis dengan dua kemungkinan analisis. Pertama, berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku dan kata *linguistics* yang berarti ilmu bahasa. Analisis kedua, etnolinguistik berasal dari gabungan morfem *etno*, yaitu ilmu etnologi yang mempelajari kebudayaan suku dan morfem linguistik yang merupakan ilmu bahasa (Baehaqi, 2017: 13-14)

Sugiyanto (2017:3-4) juga berpendapat bahwa etnolinguistik merupakan ilmu gabungan yang lahir dari pendekatan etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik pun terbagi menjadi dua fungsi. Fungsi pertama, yaitu (1) kajian linguistik yang bermanfaat bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang bermanfaat bagi bidang linguistik. Kajian masalah kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sebuah fenomena

budaya yang dapat digunakan untuk memahami suatu budaya. Pengertian ini melibatkan dua aspek penting yang saling terkait, yaitu bahasa dan budaya masyarakat.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang hubungan timbal balik antara Bahasa dan kebudayaan suatu suku atau masyarakat di seluruh dunia. Etnolinguistik memberi pandangan bahwa bahasa tidak serta-merta berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu budaya. Sebaliknya, etnolinguistik juga memberi pandangan bahwa budaya juga memengaruhi penggunaan bahasa, seperti pemilihan kata, gaya bahasa, dan praktik komunikasi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Etnolinguistik menyuguhkan pemahaman tentang keterkaitan bahasa dan kebudayaan. Melalui kajian ini, dapat ditemukan pola-pola linguistik yang unik dalam suatu budaya tertentu, memahami cara berpikir dan cara hidup masyarakat tersebut, serta mengapresiasi keanekaragaman budaya yang ada di dunia. Dengan demikian, etnolinguistik memberikan pemahaman menyeluruh tentang bahasa dan kebudayaan, membantu memahami kompleksitas dan kedalaman manusia dalam menciptakan, menggunakan, dan memaknai bahasa dalam konteks kebudayaan.

Zahra (2017:1-2) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan bagian dari fenomena kebudayaan. Dalam serangkaian upacara pernikahan, terdapat ritual adat yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Sejalan dengan itu, Budhisantoso (1984:28) berpendapat bahwa setiap ritual pernikahan yang ada memiliki fungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menentukan perilaku kehidupan sosialnya.

Pernikahan juga berhubungan dengan budaya dan adat istiadat setempat yang berlaku. Adat istiadat itu sendiri dapat dipahami sebagai kearifan lokal, salah satunya pernikahan dalam adat Betawi. Attas dkk, (2019:1-2) menjelaskan bahwa sebenarnya masyarakat Betawi berasal dari para pendatang. Hal itu disebabkan oleh kemanangan VOC merebut Jayakarta dan mengubah namanya menjadi Batavia. Kemudian, hampir seluruh penduduk Jayakarta mengungsi ke Banten dan ke kaki Gunung Salak atau Gunung Gede. Setelah kejadian itu, Batavia pun dihuni oleh para pendatang yang saat itu terdiri atas budak belian, para pedagang Cina, pedagang Islam, dan India, Moor, kelompok etnis dari luar Jawa, serta masyarakat pulau Jawa.

Sebagai salah satu kelompok etnis, masyarakat Betawi memiliki corak keunikan tersendiri pada adat istiadatnya dari berbagai sektor kehidupan. Ritual pernikahan menjadi salah satu corak budaya Betawi yang kaya akan keunikan. Purbasari (2010:4-5) memaparkan bahwa dalam upacara perkawinan masyarakat Betawi terdapat tahapan berupa lamaran, pertunangan, seserahan, hingga ke jenjang pernikahan. Kemudian, dalam prosesi pernikahan itu terdapat hal menarik berupa pengiringan musik rebana dan petasan sebagai proses penyambutan pada pihak mempelai pria. Saat berlangsungnya proses penyambutan, pihak mempelai pria membawa aneka makanan khas Betawi, seperti buah-buahan dan roti buaya sebagai simbol adat.

Tahapan-tahapan ritual atau upacara adat dan simbol-simbol yang terdapat pada adat pernikahan masyarakat etnis Betawi sangatlah beragam. Keberagaman itu tidak serta-merta sekadar tontonan yang dinikmati oleh hadirinnya. Zahra (2017:3-4) menyatakan bahwa simbol-simbol dalam tradisi pernikahan etnis Betawi termasuk benda dan tindakan. Bagi etnis Betawi, simbol-simbol yang ada memiliki makna tersirat. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun selama bertahun-tahun.

Sejalan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna simbolik yang terdapat pada proses pernikahan adat etnis Betawi. Chaer dan Muliastuti (2020:1) menjelaskan bahwa makna adalah sebuah istilah yang mengacu pada gagasan, konsep, pengertian, ide, dan maksud yang diungkapkan melalui ucapan, lambang, atau tanda. Kemudian, simbolik adalah perlambangan atau menjadi lambang (Wijaya & Rohmadi, 2008:12). Sejalan dengan itu, Nurjannah (2013:6) menyatakan bahwa definisi makna simbolik ialah makna yang terdapat dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Berdasarkan pengertian makna simbolik yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara adat masyarakat etnis Betawi. Penelitian tentang makna simbolik dalam proses pernikahan adat etnis Betawi memiliki signifikansi yang besar dalam pemahaman budaya dan perubahan sosial yang terjadi di wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dan sekitarnya. Penelitian ini juga relevan dengan masyarakat etnis Betawi yang umumnya berada di wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta yang merupakan pusat kota sehingga banyak masyarakat dari luar wilayah Jakarta yang bermukim menciptakan dinamika akulturasi budaya.

Bentuk dan makna simbolik merupakan salah satu unsur penting dalam memahami dan menganalisis budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan bentuk dan makna simbolik sebagai topik analisisnya. Kemudian, etnolinguistik berperan sebagai media untuk menelaah suatu budaya melalui bahasa, pemahaman tentang nilai dan tradisi, serta pemertahanan budaya.

Sebagaimana diketahui, seiring dengan berkembangnya zaman, pola pikir masyarakat juga kian berubah. Nilai-nilai kebudayaan semakin memudar dan beralih fungsi. Dalam hal ini, penelitian tentang perubahan fungsi dari simbol-simbol serta upacara adat yang terdapat pada pernikahan etnis Betawi dapat memberikan pemahaman baru tentang adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah landasan baru bagi para pembaca ataupun peneliti dalam bidang etnolinguistik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena budaya etnis dengan pendekatan etnolinguistik, antara lain penelitian yang membahas tentang eksistensi suatu upacara adat oleh Anjani dan Siregar (2023) berjudul “Eksistensi Kebudayaan Palang Pintu dalam Prosesi Pembuka Acara Pernikahan Adat Betawi”. Penelitian ini membahas makna dan simbol yang terdapat pada tradisi Palang Pintu dalam acara pernikahan masyarakat etnis Betawi. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah (1) pemahaman tentang makna dari eksistensi kebudayaan palang pintu sebagai pembuka acara sebuah pernikahan dan (2) didapatkan pemahaman baru mengenai strategi pemulihan budaya Betawi yang hampir punah.

Penelitian ini memiliki kelemahan berupa proses pengumpulan data yang diperoleh menggunakan metode kuisioner. Peneliti tidak melakukan tatap muka kepada responden sehingga proses pengumpulan data kurang efektif. Proses pengumpulan data pada penelitian ini juga tidak melibatkan satupun budayawan Betawi. Selain kelemahan yang telah peneliti paparkan, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi penelitian peneliti, yakni sebagai pedoman tentang serangkaian kegiatan yang ada pada upacara palang pintu. Penelitian ini juga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai makna simbolik yang terdapat pada upacara pernikahan etnis Betawi.

Selanjutnya, Melinda dan Paramita (2018) melakukan penelitian berjudul “Makna Simbolik Palang Pintu pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan”. Temuan yang dihasilkan penelitian ini adalah (1) ditemukan lima bentuk simbolik berupa tahapan proses palang pintu; (2) ditemukan tiga indikator simbolik berupa kata-kata yang terucap pada pantun

palang pintu; (3) ditemukan empat indikator objek pada proses palang pintu; dan (4) ditemukan tiga bentuk simbolik berupa gerak tubuh pada proses palang pintu. Kelemahan dari penelitian ini adalah data yang didapat tidak real time sehingga tidak ada bukti dokumentasi kegiatan-kegiatan selama berlangsungnya upacara pernikahan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran terhadap peneliti tentang makna simbolik yang terdapat pada salah satu upacara adat dalam serangkaian pernikahan masyarakat etnis Betawi.

Selain kedua penelitian tersebut, Novalia dan Irtawidjanti (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pagelaran Upacara Pernikahan Adat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan”. Hasil dari penelitian ini adalah (1) ditemukan 9 tanda simbolik berupa perilaku masyarakat yang dilakukan sebelum akad nikah berlangsung; (2) ditemukan 7 tanda simbolik berupa perilaku masyarakat yang dilakukan selama keberlangsungan akad. Penelitian ini berkontribusi memberikan gambaran tentang serangkaian ritual-ritual yang dilakukan selama jalannya upacara pernikahan masyarakat etnis Betawi. Kelemahan dari penelitian adalah kajian penelitian tidak dilakukan observasi langsung sehingga dokumentasi yang didapat tidak real time.

Berdasarkan tinjauan tersebut, tidak satu pun dari ketiga sumber acuan membahas tentang keseluruhan runtutan acara yang terdapat pada pernikahan adat Betawi secara lengkap. Penelitian yang dilakukan Anjani dan Siregar (2023) menjadikan eksistensi “Palang Pintu” pada pembukaan acara pernikahan adat Betawi sebagai sumber data penelitian. Selanjutnya, penelitian Melinda dan Paramitha (2018) menjadikan tradisi Palang Pintu sebagai sumber data penelitian. Sementara itu, Novalia dan Irtawidjanti (2020) menjadikan perilaku simbolik yang terdapat pada tradisi Palang Pintu sebagai sumber data penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang membahas runtutan acara pernikahan secara lengkap termasuk kuliner di dalamnya masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas tentang simbol dan makna yang terdapat pada tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan semantik kultural. Djajasudarma (1993:16) mengemukakan bahwa metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Sejalan dengan ini, Mahsun (2005:92) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara teliti mengenai data, baik berupa kata-kata, frasa, maupun kalimat yang menjadi objek penelitian tanpa melakukan manipulasi. Adapun Sudaryanto (2015:62) menegaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bekerja berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga hasil yang dipaparkan berupa laporan yang serupa dengan potret atau keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berfokus pada penguraian data secara mendalam dan apa adanya. Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk memotret realitas penggunaan bahasa dan simbol dalam tradisi pernikahan Betawi secara akurat guna mengungkap fakta-fakta kebahasaan yang hidup di tengah masyarakat tanpa adanya intervensi variabel.

Sejelasan dengan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diperdalam dengan tinjauan etnolinguistik untuk melihat keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan. Sibarani (2015:50) menjelaskan etnolinguistik sebagai kajian bahasa yang berfokus pada

hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat atau etnik untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakatnya. Sementara itu, Sudaryanto (2015:4) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan bidang ilmu yang menelaah bahasa dalam kaitannya dengan unsur-unsur di luar bahasa, khususnya aspek budaya yang melatarbelakangi penutur bahasa tersebut.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah pendekatan yang menempatkan bahasa sebagai cermin budaya suatu etnis. Penggunaan pendekatan ini berfungsi untuk mengungkap sistem kearifan lokal dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam leksikon serta ritual pernikahan adat Betawi, sehingga hubungan antara bentuk bahasa dan praktik budaya masyarakat penuturnya dapat dipahami secara komprehensif.

HASIL & PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk dan makna simbolik dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi melalui analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kultural. Data yang dikumpulkan berupa simbol-simbol serta tradisi adat yang terdapat dalam pernikahan adat masyarakat etnis Betawi di Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan pencatatan lapangan menggunakan sistem kode LK (Leksikon), KN (Kuliner), RS (Ritual/Simbol Adat), dan MK (Makna Kultural).

Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti memperoleh 17 data simbolik dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi. Data-data tersebut dapat diperinci sebagai berikut: (1) data dalam bentuk leksikon ritual dan praktik pernikahan Betawi yang mengandung bentuk dan makna simbolik sebanyak 12 data; dan (2) data dalam bentuk simbol kuliner serta artefak visual pernikahan Betawi yang mengandung makna kultural sebanyak 5 data.

Keabsahan data dalam penelitian ini telah diuji oleh tiga penyidik terpilih, yaitu: (1) Dr. Imam Baehaqi, S.Pd., M.A., Akademisi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar; (2) Dr. Mahmud Fasya, S.Pd., M.A., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia; dan (3) Dr. Dra. Mursiah Ekawati, M. Hum., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tidar.

Berikut adalah penyajian data bentuk dan makna simbolik dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi:

Tabel Penyajian Data Bentuk dan Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnis Betawi

No	Kode Data	Bentuk Simbolik	Keterangan
1	RS-01/LK/MK	Buka Palang Pintu	RS=penyambutan; LK=palang pintu, pantun; MK=filter sosial, kecerdasan
2	RS-02/LK/MK	Arakan Robbana Ketimpring	RS=arakan; LK=robbana, ketimpring; MK=doa, keselamatan
3	RS-03/LK/MK	Silat Betawi	RS=pertunjukan; LK=silat, pencak; MK=kekuatan, perlindungan
4	LK-01/RS/MK	Pantun	LK=sajak; RS=palang pintu; MK=kecerdasan, komunikasi, adat
5	RS-04/LK/MK	Lagu Sike	RS=hiburan; LK=sike, nyanyian; MK=kegembiraan, penyambutan

No	Kode Data	Bentuk Simbolik	Keterangan
6	RS-05/LK/MK	Ijab Kabul	RS=akad; LK=ijab, kabul; MK=kesakralan, ikatan pernikahan
7	KN-01/RS/MK	Sirih Dare	KN=hidangan; RS=seserahan; MK=kesucian, penghormatan
8	RS-06/LK/MK	Di Puade	RS=tempat duduk; LK=puade; MK=kehormatan, status sosial
9	RS-07/LK/MK	Tari Lenggang Nyai	RS=tarian; LK=lenggang, nyai; MK=keanggunan, keindahan
10	RS-08/KN/MK	Kembang Kelapa	RS=prosesi; KN=kelapa muda; MK=kesuburan, kehidupan baru
11	RS-09/LK/MK	Ondel-Ondel	RS=hiburan; LK=ondel-ondel; MK=penolak bala, identitas
12	KN-02/RS/MK	Roti Buaya	KN=hidangan; RS=tamu; MK=kesetiaan, keabadian
13	KN-03/RS/MK	Roti Kepiting	KN=hidangan; RS=tamu; MK=kerja sama, kekompakan
14	KN-04/RS/MK	Kue Mangkok	KN=hidangan; RS=tamu; MK=keramahan, kebersamaan
15	KN-05/RS/MK	Tumpeng 7 Tingkat	KN=hidangan; RS=pelaminan; MK=keluhuran, kemakmuran
16	KN-06/RS/MK	Bubur Merah Putih	KN=hidangan; RS=ritual; MK=kesuburan, keharmonisan
17	RS-10/LK/MK	Kebaya Encim	RS=pakaian; LK=encim; MK=identitas etnis, kebanggaan

Tabel di atas menyajikan data berupa 17 bentuk simbolik yang diperoleh dari tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi di empat lokasi penelitian, yang terdiri dari 12 data ritual/praktik (RS/LK/MK) dan 5 data kuliner/artefak visual (KN/RS/MK atau RS/KN/MK). Setiap data diberi kode menggunakan sistem pengodean tiga slot untuk memudahkan identifikasi dan analisis.

Data menunjukkan variasi bentuk simbolik yang umum ditemukan dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi, meliputi: (1) ritual penyambutan seperti buka palang pintu, arakan robbana ketimpring, silat betawi, pantun, dan lagu sike; (2) ritual sakral seperti ijab kabul; (3) ritual seserahan seperti sirih dare dan di puade; (4) hiburan dan penyambutan seperti tari lenggang nyai, ondel-ondel, dan kembang kelapa; (5) simbol kuliner seperti roti buaya, roti kepiting, kue mangkok, tumpeng 7 tingkat, dan bubur merah putih; serta (6) artefak visual seperti kebaya encim.

Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan di tempat tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi diselenggarakan. Pengumpulan data berlangsung selama 3,5 bulan, yaitu sejak tanggal 12 Agustus 2023 hingga 25 November 2023. Wawancara dilakukan dengan melibatkan 4 budayawan dan tetua adat yang merupakan penggiat kesenian dan tradisi Betawi. Wawancara dilakukan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pancingan sebagai fokus penelitian.

Berikut merupakan empat lokasi wawancara pengambilan data yang dilakukan bersama narasumber:

1. Kecamatan Cilandak, Taman Pinang IV, Jl. Pinang IV No. 21, RT.6/RW.2, Pd. Labu, Jakarta Selatan.
2. Kecamatan Palmerah, Sanggar Seni Betawi Kota Bambu, Gg. D No. 55, RT.5/RW.5, Kota Bambu Utara, Kota Jakarta Barat.
3. Kecamatan Makasar, Asrama Haji Pd. Gede, Pinang Ranti, Kec. Makasar, Jakarta Timur.
4. Kecamatan Bekasi Timur, Sanggar Betawi, Jl. Rw. Semut II No. 41, RT.002/RW.012, Margahayu, Kota Bekasi.

Karakteristik Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat beberapa karakteristik penting yang dapat diidentifikasi. Unsur RS (Ritual/Symbol Adat) dan LK (Leksikon) tampak dominan pada ritual-ritual pernikahan, menunjukkan bahwa bahasa Betawi memiliki kekayaan kosakata khusus dalam domain pernikahan. Sementara itu, unsur KN (Kuliner) muncul pada data-data hidangan ritual yang memiliki makna kultural mendalam.

Melalui pengodean tersebut terlihat bahwa sebagian besar simbol dalam tradisi pernikahan Betawi memiliki padanan makna yang serupa dengan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Kemiripan ini tampak dari pola "Bentuk Simbolik + Makna Kultural + Fungsi Sosial" yang konsisten dalam setiap data. Walaupun demikian, terdapat perbedaan regional dan beberapa perbedaan generasional, terutama terkait dengan tingkat pelestarian tradisi, pengaruh modernisasi, serta perbedaan pilihan simbol yang digunakan masyarakat Betawi di wilayah Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya.

Analisis Data Penelitian

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kultural. Teknik dasar yang digunakan adalah Pengumpulan Data Terpadu (PDT) dan teknik lanjutan berupa Triangulasi Data (TD) serta Analisis Kontekstual (AK). Analisis dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi berdasarkan unsur-unsur etnolinguistik yang menyusunnya, yaitu leksikon ritual, simbol kuliner, artefak visual, dan praktik ritual.

Analisis Bentuk dan Makna Simbolik

Peneliti menemukan 17 data bentuk dan makna simbolik dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi yang diperoleh dari empat lokasi penelitian sesuai konteks keberlangsungan ritual pernikahan. Data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik Pengumpulan Data Terpadu (PDT) untuk mengidentifikasi unsur-unsur bentuk simbolik dan makna kultural dalam setiap data. Analisis ini mengacu pada teori etnolinguistik dan semantik kultural yang telah dijelaskan pada Bab 2 sebagai dasar untuk melihat pola pembentukan simbol dan makna yang digunakan masyarakat Betawi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap data memiliki pola simbolik yang terdiri dari tiga slot fungsional: RS (Ritual/Symbol Adat), LK (Leksikon), KN (Kuliner), dan MK (Makna Kultural). Pola-pola yang ditemukan meliputi RS-LK-MK, LK-RS-MK, KN-RS-MK, dan RS-KN-MK. Pola RS-LK-MK merupakan pola yang paling dominan, menunjukkan bahwa ritual adat dalam tradisi pernikahan Betawi umumnya diikuti oleh leksikon khusus yang membawa makna kultural tertentu.

Tabel Ringkasan Pola Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Betawi

No	Data	Kode Data	Pola Simbolik
1	Buka Palang Pintu	RS-01/LK/MK	RS-LK-MK
2	Arakan Ketimpung	Robbana RS-02/LK/MK	RS-LK-MK
3	Silat Betawi	RS-03/LK/MK	RS-LK-MK
4	Pantun	LK-01/RS/MK	LK-RS-MK
5	Lagu Sike	RS-04/LK/MK	RS-LK-MK
6	Ijab Kabul	RS-05/LK/MK	RS-LK-MK
7	Sirih Dare	KN-01/RS/MK	KN-RS-MK
8	Di Puade	RS-06/LK/MK	RS-LK-MK
9	Tari Lenggeng Nyai	RS-07/LK/MK	RS-LK-MK
10	Kembang Kelapa	RS-08/KN/MK	RS-KN-MK
11	Ondel-Ondel	RS-09/LK/MK	RS-LK-MK
12	Roti Buaya	KN-02/RS/MK	KN-RS-MK
13	Roti Kepiting	KN-03/RS/MK	KN-RS-MK
14	Kue Mangkok	KN-04/RS/MK	KN-RS-MK
15	Tumpeng 7 Tingkat	KN-05/RS/MK	KN-RS-MK
16	Bubur Merah Putih	KN-06/RS/MK	KN-RS-MK
17	Kebaya Encim	RS-10/LK/MK	RS-LK-MK

Analisis Komparatif Antarwilayah

Peneliti membandingkan 17 data bentuk dan makna simbolik dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi yang diperoleh dari keempat lokasi penelitian (Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan, Kecamatan Palmerah Jakarta Barat, Kecamatan Makasar Jakarta Timur, dan Kecamatan Margahayu Bekasi) untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur simbolik serta makna kultural antarwilayah. Analisis komparatif difokuskan pada pola bentuk simbolik (RS, LK, KN) dan makna kultural (MK) yang muncul dalam setiap pasangan data antarwilayah.

Hasil analisis komparatif menunjukkan beberapa temuan penting. Secara struktural, semua data menunjukkan konsistensi pola simbolik di empat wilayah penelitian. Namun, terdapat variasi dalam hal pelaksanaan ritual, kelengkapan leksikon, dan dimensi fisik simbol. Wilayah Cilandak dan Palmerah umumnya masih mempertahankan bentuk tradisional yang lengkap, sementara wilayah Makasar dan Margahayu menunjukkan tanda-tanda penyederhanaan dan modernisasi.

Tabel Rekapitulasi Analisis Komparatif Data (17 Data x 4 Lokasi)

No	Data	Cilandak	Palmerah	Makasar	Margahayu	Struktur	Ket.
1	Buka Palang Pintu	Lengkap	Lengkap	Sederhana	Sederhana	RS-LK-MK	Variasi

No	Data	Cilandak	Palmerah	Makasar	Margahayu	Struktur	Ket.
2	Arakan Robbana	Lengkap	Lengkap	Lengkap	Tanpa ketimpring	RS-LK-MK	Variasi
3	Silat Betawi	Lengkap	Lengkap	Sederhana	Tidak ada	RS-LK-MK	Variasi regional
4	Pantun	Kompleks	Kompleks	Sederhana	Sederhana	LK-RS-MK	Variasi
5	Lagu Sike	Tradisional	Tradisional	Tradisional	Modern	RS-LK-MK	Variasi gaya
6	Ijab Kabul	Tradisional	Tradisional	Tradisional	Modern	RS-LK-MK	Variasi
7	Sirih Dare	Lengkap	Lengkap	Sederhana	Sederhana	KN-RS-MK	Variasi
8	Di Puade	Lengkap	Lengkap	Sederhana	Minimal	RS-LK-MK	Variasi
9	Tari Lenggang Nyai	Lengkap	Lengkap	Sederhana	Modern	RS-LK-MK	Variasi gaya
10	Kembang Kelapa	Lengkap	Lengkap	Minimal	Minimal	RS-KN-MK	Variasi
11	Ondel-Ondel	Besar	Besar	Sedang	Kecil	RS-LK-MK	Variasi ukuran
12	Roti Buaya	Besar	Besar	Sedang	Kecil	KN-RS-MK	Variasi ukuran
13	Roti Kepiting	Ada	Ada	Ada	Tidak ada	KN-RS-MK	Variasi regional
14	Kue Mangkok	Banyak	Banyak	Sedang	Sedikit	KN-RS-MK	Variasi
15	Tumpeng 7 Tingkat	7 tingkat	7 tingkat	5 tingkat	3 tingkat	KN-RS-MK	Variasi
16	Bubur Merah Putih	Lengkap	Lengkap	Sederhana	Minimal	KN-RS-MK	Variasi
17	Kebaya Encim	Tradisional	Tradisional	Modern	Modern	RS-LK-MK	Variasi model

Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data komparatif pada subbab sebelumnya, terlihat adanya pola persebaran dan transformasi simbol kultural yang sangat dinamis dalam tradisi pernikahan etnis Betawi di empat lokasi penelitian, yaitu Cilandak, Palmerah, Makasar, dan Margahayu. Secara struktural, mayoritas dari 17 data yang dianalisis menunjukkan konsistensi pada pola RS-LK-MK (Ritual/Symbol Adat - Leksikon - Makna Kultural) dan KN-RS-MK (Kuliner - Ritual/Symbol Adat - Makna Kultural). Hal ini menegaskan bahwa tradisi pernikahan Betawi bukan sekadar perayaan fisik, melainkan sebuah sistem komunikasi simbolik di mana setiap tindakan ritual maupun objek kuliner selalu berkaitan dengan penggunaan leksikon khusus yang membawa nilai filosofis mendalam.

Temuan pada data Buka Palang Pintu, Arakan Robbana Ketimpring, dan Silat Betawi mengungkapkan gradasi kelengkapan yang signifikan; wilayah Cilandak dan Palmerah masih mempertahankan struktur asli yang rigid dan lengkap, mencerminkan upaya preservasi budaya yang kuat di jantung masyarakat Betawi Jakarta Selatan dan Barat. Sebaliknya, di wilayah Makasar (Jakarta Timur) dan Margahayu (Bekasi), terjadi simplifikasi atau penyederhanaan

komponen ritual, seperti durasi pantun yang diperpendek hingga penghilangan instrumen musik ketimpring. Fenomena ini sejalan dengan teori dasar Koentjaraningrat (2015: 162) yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan fisik dan sistem sosial seringkali mengalami perubahan, pergeseran, atau bahkan reduksi saat berhadapan dengan proses urbanisasi dan desakan modernitas di wilayah penyangga kota besar.

Reduksi unsur performatif di Margahayu membuktikan bahwa jarak geografis dari pusat kebudayaan memengaruhi intensitas pelestarian detail tradisi, di mana masyarakat suburban cenderung melakukan adaptasi praktis demi efisiensi waktu dan ruang tanpa bermaksud menghilangkan identitas asalnya. Lebih lanjut, transformasi gaya dari tradisional menuju modern nampak sangat jelas pada elemen performatif dan sakral seperti Lagu Sike, Ijab Kabul, dan Tari Lenggang Nyai. Di wilayah Margahayu, elemen-elemen ini secara konsisten dikategorikan sebagai "Modern" karena adanya asimilasi dengan gaya kekinian, baik dari segi aransemen musik maupun tata cara pelaksanaan di lapangan.

Meskipun terjadi pergeseran gaya yang mencolok, rekapitulasi data menunjukkan bahwa makna kultural (MK) yang dikandung tetap berada pada level yang "Setara" dengan wilayah lainnya. Hal ini didukung secara teoretis oleh pendapat Sibarani (2015: 145) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal dalam tradisi lisan dan ritual memiliki daya kenyal (*resilience*) yang luar biasa tinggi; meskipun bentuk luar atau manifestasi fisiknya berubah mengikuti perkembangan zaman, nilai-nilai inti (*core values*) yang telah disepakati oleh masyarakat tetap bertahan sebagai jangkar identitas budaya. Dengan demikian, meskipun Ijab Kabul di Margahayu menggunakan dekorasi atau tata cara yang lebih modern, nilai kesakralan dan komitmen religiusnya tetap dianggap identik dengan praktik tradisional di wilayah Cilandak.

Pada aspek simbolisme kuliner dan artefak visual, seperti Sirih Dare, Roti Buaya, dan Tumpeng 7 Tingkat, ditemukan variasi dimensi fisik dan kuantitas yang cukup kontras antarwilayah penelitian. Di wilayah pusat, Tumpeng tetap disajikan dalam tujuh tingkat sebagai representasi tujuh hari penciptaan dan harapan akan keluhuran budi, namun di wilayah Bekasi dan Makasar, jumlah tingkat ini sering kali disederhanakan menjadi lima atau tiga tingkat saja. Penyederhanaan ini merupakan bentuk konkret dari penyesuaian fungsional terhadap realitas kehidupan urban. Sebagaimana ditegaskan oleh Sunarti dkk. (2020: 212), perubahan simbolik dalam ruang lingkup budaya urban sering kali merupakan hasil dari negosiasi berkelanjutan antara idealisme pelestarian tradisi dengan realitas keterbatasan ruang, biaya, dan dinamika ekonomi masyarakat pendukungnya.

Penggunaan Roti Buaya yang ukurannya mengecil atau penghilangan Roti Kepiting di wilayah tertentu tidak serta-merta melunturkan makna kesetiaan yang direpresentasikannya, melainkan menunjukkan adanya skala prioritas dalam kehadiran simbol. Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa tradisi pernikahan Betawi saat ini berada dalam kondisi yang sangat adaptif; tradisi ini mampu menjaga "ruh" makna kultural melalui pola simbolik yang ajeg, namun pada saat yang sama menunjukkan fleksibilitas yang tinggi terhadap perubahan bentuk ritual, gaya, dan kuliner demi tetap relevan di tengah arus globalisasi.

Implikasi Penelitian terhadap Pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan budaya, dan pengembangan wawasan etnolinguistik. Berikut adalah uraian implikasi penelitian ini terhadap pendidikan dari berbagai perspektif:

Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta PLKJ

sebagai contoh konkret untuk menjelaskan konsep makna dan simbol dalam tradisi pernikahan etnis Betawi. Melalui temuan ini, guru dapat mengembangkan materi yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal agar siswa memahami bahasa Indonesia sebagai wadah ekspresi budaya, sekaligus mengintegrasikannya dengan pendidikan budaya melalui pendekatan etnolinguistik. Selain itu, simbol-simbol tradisi yang diulas dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran konsep semantik, simbolik, dan pragmatik.

Dengan ini, seluruh data penelitian dapat dikembangkan menjadi modul pembelajaran interaktif yang menggabungkan aspek linguistik serta kultural demi menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Bagi Penulis Untuk Pelajar

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai konsep makna dan simbol pada ranah etnolinguistik yang dapat berkontribusi besar bagi para penulis buku teks serta penyusun materi pembelajaran. Hasil kajian ini menyediakan referensi empiris dan contoh konkret implementasi teori etnolinguistik dalam konteks masyarakat Betawi guna memperkaya konten buku ajar bahasa Indonesia dengan materi lokal yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi landasan teoritis untuk mengembangkan materi bacaan berbasis kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran nilai kehidupan.

Bagi Penulis Kritikan

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai korelasi antara budaya dan linguistik, sekaligus menyediakan landasan bagi kritikus budaya untuk mengemukakan pemahaman antargenerasi serta menganalisis dinamika transformasi sosial-budaya masyarakat Betawi secara komprehensif. Melalui pendekatan etnolinguistik, kajian ini menawarkan kerangka analisis teoretis untuk mengkritisi fenomena modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi pelestarian tradisi lokal beserta dampaknya terhadap identitas generasi muda.

Di samping itu, wawasan mengenai mekanisme adaptasi dalam penelitian ini dapat disoroti sebagai dasar strategis untuk merumuskan kebijakan pelestarian warisan budaya. Secara akademis, seluruh dokumentasi dan analisis sistematis terhadap fenomena kebahasaan ini berkontribusi nyata terhadap pengembangan serta penguatan disiplin ilmu etnolinguistik di Indonesia.

Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi peneliti lain sebagai referensi akademis yang komprehensif mengenai tradisi pernikahan Betawi dari perspektif etnolinguistik. Selain menjadi landasan bagi penelitian lanjutan, kajian ini menyajikan contoh metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan semantik kultural yang dapat diadopsi serta dikembangkan pada konteks budaya lain.

Kerangka analisis pola simbolik yang diterapkan dalam penelitian ini juga dapat diaplikasikan untuk menganalisis tradisi masyarakat etnis yang berbeda, sekaligus menjadi dasar pemetaan variasi regional dalam penelitian komparatif mengenai dinamika budaya Betawi. Secara akademis, seluruh hasil temuan ini diharapkan mampu menginspirasi pengembangan penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif linguistik, antropologi, sosiologi, dan pendidikan dalam ranah kajian kebudayaan.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan seluruh analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi merupakan sistem simbolik yang kompleks dan dinamis. Keberadaan 17 bentuk simbolik dengan pola-pola struktural yang konsisten menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memiliki sistem kebudayaan yang terorganisir dengan

baik dalam konteks ritual pernikahan.

Temuan penting lainnya adalah adanya ketahanan (resilience) budaya yang tinggi dalam menghadapi tekanan modernisasi. Meskipun terjadi variasi dan penyederhanaan dalam pelaksanaan ritual di wilayah-wilayah pinggiran, makna kultural yang terkandung dalam setiap simbol tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memiliki mekanisme adaptasi yang efektif untuk mempertahankan identitas budayanya sambil tetap terbuka terhadap perubahan.

Implikasi terhadap pendidikan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi praktis yang signifikan. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, para pendidik, penulis, dan peneliti dapat berkontribusi pada upaya pelestarian dan pengembangan budaya Betawi melalui berbagai pendekatan pendidikan yang inovatif dan berbasis kearifan lokal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis bentuk serta makna simbolik dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Betawi di empat lokasi berbeda (Cilandak, Palmerah, Makasar, dan Margahayu), dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan adanya struktur simbolik yang konsisten dan mapan dalam tradisi pernikahan Betawi, dengan dominasi pola struktur berupa *Ritual atau Simbol-Leksikon-Makna Kultural* (RS-LK-MK) serta *Kuliner-Ritual-Makna Kultural* (KN-RS-MK). Pola tersebut menunjukkan bahwa setiap elemen fisik, baik berupa gerakan ritual maupun hidangan kuliner, selalu berkelindan dengan penggunaan istilah bahasa khusus atau leksikon yang membawa pesan filosofis tertentu.
2. Kajian ini menunjukkan adanya eksistensi dan gradasi kelengkapan kultural dalam tradisi pernikahan Betawi yang secara signifikan dipengaruhi oleh letak geografis. Di wilayah yang menjadi pusat budaya seperti Cilandak dan Palmerah, masyarakat cenderung mempertahankan detail ritual secara lengkap dan tradisional. Sebaliknya, pada wilayah penyangga seperti Makasar dan Margahayu, terjadi proses penyederhanaan atau simplifikasi pada beberapa elemen ritual akibat tuntutan efisiensi masyarakat urban. Fenomena penyederhanaan tersebut mengemuka dalam bentuk pengurangan dimensi fisik objek seperti pada roti buaya dan tumpeng, serta penghilangan atraksi performatif seperti silat Betawi.
3. Penelitian ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan modernisasi yang memengaruhi gaya pelaksanaan tradisi pernikahan Betawi tanpa mengubah esensi makna kulturalnya. Fenomena tersebut terbukti melalui pergeseran ke arah gaya modern pada prosesi ijab kabul dan lagu sike, khususnya di wilayah Margahayu. Meskipun bentuk luar pelaksanaan prosesi tersebut telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, makna filosofis yang terkandung di dalamnya tetap dianggap setara dan sakral oleh masyarakat pendukungnya.
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti roti buaya, palang pintu, dan sirih dare tetap merepresentasikan identitas etnis yang sangat kuat dalam masyarakat Betawi. Kehadiran elemen-elemen tersebut tetap diupayakan eksis dalam prosesi pernikahan meskipun terkadang disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana. Selain berfungsi sebagai penanda status sosial, pemertahanan simbol-simbol ini merupakan sebuah bentuk pelestarian nilai filosofis mengenai kesetiaan dan keberkahan dalam kehidupan berumah tangga.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi guru dan Lembaga Pendidikan; Diharapkan para guru, khususnya pengampu mata pelajaran Seni Budaya atau Muatan Lokal (PLBJ), dapat menggunakan hasil analisis pola RS-LK-MK ini sebagai materi pengayaan. Penekanan tidak hanya diberikan pada bentuk fisik tradisi, tetapi juga pada pengenalan leksikon dan makna filosofisnya agar siswa dapat memahami nilai-nilai karakter (seperti kesetiaan dan religiusitas) di balik simbol pernikahan Betawi.
2. Bagi siswa, hendaknya tidak hanya memandang tradisi pernikahan Betawi sebagai tontonan seremonial semata, tetapi juga sebagai warisan literasi budaya. Dengan memahami makna di balik setiap simbol, diharapkan tumbuh rasa bangga dan kepemilikan untuk menjaga kelestarian identitas budaya lokal di tengah arus budaya global.
3. Bagi penggiat kesenian adat Betawi, disarankan untuk tetap mempertahankan pakem-pakem inti dalam ritual meskipun terdapat permintaan untuk penyederhanaan. Kreativitas dan inovasi dalam penampilan (modernisasi gaya) tetap diperbolehkan selama tidak mengaburkan makna kultural asli yang terkandung dalam leksikon dan ritual tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada analisis semantik kultural di empat wilayah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokus penelitian ke wilayah Betawi Udik atau Betawi Pesisir yang lebih jauh untuk mendapatkan gambaran komparatif yang lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan sosiolinguistik atau etnografi yang lebih mendalam terhadap pergeseran penggunaan leksikon di kalangan generasi muda Betawi juga sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (2002). *Sejarah Nama Betawi*. Jakarta: LIPI Press.
- Anjani, S. T., & Siregar, I. (2023). Eksistensi Kebudayaan Palang Pintu dalam Prosesi Pembuka Acara Pernikahan Adat Betawi. *Formosa Journal Sustainable Research (FJSR)*, 641-666.
- Arifin, & Zainal. (2020). *Antropolinguistik: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Attas, S. G., A, G. G., & Marwiah. (2019). *Karakteristik Bahasa dan Budaya Betawi Di Perkampungan Setu Babakan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Azizman. (2018, November 22). *Pernikahan Adat Betawi: Malam Pacar*. Diambil kembali dari Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: <https://budaya-indonesia.org/Pernikahan-Adat-Betawi-Malam-pacar>
- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik : Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta, Indonesia: Cakrawala Media.
- Budhisantoso, S. (1984). *Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat, dalam Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Castles, L. (2007). *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2020). *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Collins, J. T. (2015). *The Evolution of Betawi Culture*. Jakarta: Indonesian Heritage Society.
- Crystal, D. (2014). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Djafar, Z. (2021). *Betawi: Dari Batavia ke Jakarta*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Durant, A., & Lambrou, M. (2016). *Language and Media*. Abingdon: Routledge.
- Duranti, A. (2009). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Effendi, R. (2020). *Modern Betawi: Cultural Adaptation in a Changing World*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Faozi, D. N. (2019). *Penutupan Akses Jalan pada Pesta Pernikahan Adat Betawi*. Jakarta: Universitas Nahdatul Ulama Indonesia.
- Fathurrahman. (2020). *Linguistik: Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fatihuddin. (2012). *Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Fauziyyah, A. N. (2015, Juni 13). Tahap demi tahap rangkaian upacara adat Betawi. Diambil kembali dari Academia: https://www.academia.edu/17538211/Tahap_demi_tahap_rangkaian_upacara_adat_Betawi?
- Fiske, J. (2002). *Introduction to Communication Studies*. Oxfordshire: Routledge.
- Fitriani. (2023). *Simbolisme Bahasa dalam Etnolinguistik*. Jakarta: Andi Publisher.
- Foley, W. A. (2004). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Foley, W. A. (2023). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. New Jersey: Blackwell Publishing.
- Giddens, A. (2013). *The Consequences of Modernity*. Redwood City: Stanford University Press.
- Greetz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris, T. (2007). *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Herbert, B. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lailiyah, N., Wijayanti, F. I., & Surtikanti, M. W. (2024). Pergeseran Bahasa dan Tradisi Petani Padi Di Jawa: Kajian Etnolinguistik. *Etnolinguist*, 97-118.
- Larasati, A. (2015, Juni 10). Yuk, Mengenal Tradisi Lamaran Unik Adat Betawi. Diambil kembali dari Kompas: https://lifestyle.kompas.com/read/2015/07/10/100000620/Yuk.Mengenal.Tradisi.Lamaran.Unik.Adat.Betawi?utm_source=chatgpt.com
- Mahsun, M. (2010). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada: Depok.
- Marjuki, I. (2023, Juli 12). Pernikahan Adat Betawi: Malam Mangkat Bersama Ust Ibrahim S.Pd.I. Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/ismailmarjukiofficial3024/64aea58ce1a167403a5f2933/pernikahan-adat-betawi-malam-mangkat-bersama-ust-ibrahim-s-pd-i>
- Melinda, A., & Paramita, S. (2018, Desember). Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan. *Koneksi*, 2, 218-225.

- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2010). *Kajian Semantik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana. (2018). *Semantik: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, & Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2020). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Nababan, P. (2011). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhaliza, S. (2016). Tradisi Mandi Kembang dalam Pernikahan Adat Betawi . *Jurnal Budaya Nusantara*, 40-50.
- Nurjannah, R. (2013). Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Motoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Yogyakarta: Eprints UNY*.
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *HUMANIORA*, 1-10.
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress.
- Putra, A., & Shanaz, S. (2018). Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. *Jurnal Lingkaran Studi Komunikasi*, 104-114.
- Rahayu. (2021). *Etnolinguistik dalam Konteks Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Riana, I. K. (2003). *Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Kajiannya*. Bali: Udayana University Press.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai ke Perkembangan Mutakhir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rudiyanto, Rais, W. A., & Purnanto, D. (2020). Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural Dalam Tradisi "Sranan" Sebagai Wujud Kearifan Loka Masyarakat Petani Pegunungan Di Kebumen. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (hal. 543-552). Surakarta: Jurnal UNS.
- S., S. (2020). Eksistensi Budaya Lokal di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra*, 12 (2), 210-225.
- Saidi, R. (2003). *Orang Betawi dan Asal-Usul Nama Mereka*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Saldana, J. (2013). *The Coding Manual of Qualitive Research*. Arizona: Sage.
- Samsuri. (2009). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, J. (2006). *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sapir, E. (2024). *Language, Culture, and Personality: Selected Essays*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saputra, Y. A. (2008). *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Saputra, Y. A. (2021, Agustus 6). Bawa Tanda Putus Tradisi Betawi. Diambil kembali dari *Kebudayaanbetawi.com*: <https://www.kebudayaanbetawi.com/3538/bawa-tanda-putus-tradisi-betawi/>
- Sari, M. (2015). *Antropolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, I. (2021). *Linguistik Antropologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Sholikhah, I. M., Kholifah, A. N., & Wardani, E. (2022). Ethnolinguistic Study On Historical Collection Of Museum Wayang Sendang Mas Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (hal. 273-280). Surakarta: UNS Journal.
- Sibarani, R. (2015). *Antrolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Siregar, J. S., & Rochelman, L. H. (2021). Sesserahan Dalam Perkawinan Adat Betawi : Sejarah dan Makna Simbolis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 65-75.
- Spradley, J. (2016). *Metode Etnografi*. Terjemahan M. Zulfa Helmi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudrajat, A. (2014). Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyanto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta.
- Sugono, D. (2005). *Etnolinguistik Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugono, D. (2017). *Bahasa, Budaya, dan Makna*. Jakarta: Andi Publisher.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, A. (2015). Semiotika dan Makna Simbolik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 76-86.
- Susanto, T. D. (2022, Juni 27). Coding data Kualitatif – Tony D. Susanto, Ph.d. (ITIL, Cobit, TOGAF). Dipetik Juli 7, 2023, dari Notes.its.ac.id: <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2022/06/27/coding-data-kualitatif>
- Syarifudi. (2019). Tinjauan Hukum Islam terhadap Prosesi Sesserahan dalam Pernikahan Adat Betawi. *Jurnal Mozaic: Islam Nusantara*, 103-130.
- Tiffany, C. A., Herdianing, E. S., & Kusvianti, P. (2023). Keunikan Roti Buaya Betawi : Sebagai Lambang Kesetiaan di Kota Depok. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 689-699.
- Underhill, J. W. (2024). *Ethnolinguistics and Cultural Concepts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Waluyo, H. J. (2016). *Sosiolinguistik: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widodo, P. B. (2018). *Bahasa dan Budaya dalam Perspektif Antropolinguistik*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Wierzbicka, A. (2010). *English: Meaning and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijaya, I. P., & Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Windiatmoko, D. U. (2024, Januari 18). *Etnolinguistik: Pemantik Makna dan Melek Budaya Indonesia*. Diambil kembali dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/4125/etnolinguistik:-pemantik-makna-dan-melek-budaya-indonesia#>
- Yunus, A., Kartikasari, T., & Rosyadi. (1983). *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zahra, N. F. (2017). *Makna Simbolik Dalam Pernikahan Betawi Gedong*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.